# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan salah satu pelaku ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Tujuan pertama dari sebuah perusahaan adalah mencapai keuntungan yang maksimal. Tujuan kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik perusahaan. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham (Santoso, 2017). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukan kemakmuran perusahaan yang tinggi maka nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan. Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham berkaitan dengan keuntungan jangka panjang perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi yang handal dan dapat digunakan oleh *stakeholder*. Informasi merupakan kebutuhan mendasar dalam membuat keputusan bagi para *stakeholder*. Informasi tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Subramanyam & Wild (2010 : 79), laporan keuangan merupakan : Produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, intensif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan langsung dari perusahaan. Sebagai perusahaan yang *go public* di Indonesia yang memperjualbelikan sahamnya kepada masyarakat luas untuk mendapatkan tambahan modal, penyajian laporan keuangan perusahaan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (SAK 2015).

Namun, seringkali perusahaan membuat laporan keuangan hanya untuk sebatas pencatatan data keuangan saja, yang hanya berfungsi untuk menghitung besar saldo keuangan atau untuk kepentingan pajak saja. Padahal informasi di dalam laporan keuangan bisa menjadi salah satu pertimbangan kuat dalam mengambil suatu keputusan oleh para *stakeholder*. Informasi yang diberikan kepada pemilik oleh pihak manajemen belum dapat menjamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan pribadi mereka. Pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan selaku pemilik modal menginginkan manajemen agar dapat menjamin kepentingan mereka serta tercapainya laba dan nilai pasar saham yang tinggi agar nilai perusahaan naik, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang baik dalam meningkatan fungsi kontrol perusahaan, sehingga informasi di dalam laporan keuangan dapat di percaya dan meningkatkan nilai perusahaan di mata *stakeholder*.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar perusahaan mencerminkan penilaiam investor mengenai nilai keseluruhan dari ekuitas yang dimiliki sebuah perusahaan. Harga pasar saham menunjukan penilaian yang sentral dari seluruh pelaku pasar, sehingga harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga pasar saham maka memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. Jadi harga pasar saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor dan pemegang saham percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini yang baik, tetapi juga prospek perusahaan di masa depan yang baik..

*Good corporate governance* diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh (Umma, 2015). Pada dasarnya *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan untuk melakukan fungsi pengendalian dan pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Mekanisme good corporate governance merupakan alat tidak langsung bagi pihak prinsipal untuk mengontrol biaya keagenan yang ditimbulkan oleh pihak agen. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan mampu menghasilkan laporan keuangan yang mengandung informasi laba yang berkualitas (P.D, Ni Putu Wida and Suartana, I Wayan, 2014). Terdapat beberapa proksi dari Good corporate governance, yaitu mekanisme internal (kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit independen) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional) (Suardikha, 2014). Sehingga implementasi dari *good corporate governance* diharapkan bermanfaat menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Kasus Toshiba yang terjadi pada tahun 2015, juga merupakan contoh kasus yang menunjukan tidak berfungsinya *good corporate governance* dan rendahnya kualitas audit yang dilakukan pada suatu perusahaan tersebut. Dalam kasus Toshiba ini menyebabkan turunnya kepercayaan investor kepada perusahaan Toshiba.

Pada tahun 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia dengan menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi seacara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis semenjak 2008 di mana pada saat tengah terjadinya krisis global. Kasus ini memperlihatkan pentingnya kualitas audit dan *good corporate governance* untuk menyajikan laporan keuangan yang benar dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri.

Dalam penerapan *good corporate governance* terdapat beberapa mekanisme diantaranya komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Mekanisme *corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik.

Komite audit merupakan sekumpulan orang yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit memiliki peran yang penting dalam memelihara proses penyusunan laporan keuangan sama halnya dengan menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai. Penelitian Anggraini (2013 : 10) menunjukan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Gill and Obradovich (2013 : 11) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer (Suardikha, 2014). Komisaris Independen menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Sehingga dengan adanya fungsi control yang terdapat dalam komisaris independen maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Suardikha (2014 : 13) dan Putra ( 2016 : 12) menunjukan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Umma (2015 : 15) dan Wardoyo (2013 : 14) menunjukan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajemen merupakan jumlah lembar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial akan menyelesaikan masalah keagenan karena pihak manajemen juga memiliki saham perusahaan (Umma, 2015). Kepemilikan manajerial diharapkan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akan memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akan memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial juga memilii fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap kelangsungan perusahaan. Penelitian Purnamawati *et al.* (2017 : 9) dan Suardikha (2014 : 12) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian (Adnantara, 2013) dan Putra (2016 : 13) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Timbulnya masalah yang diakibatkan oleh perusahaan mulai menarik perhatian pemerintah karena banyak sekali kerugian yang ditimbulkan misalnya kerusakan hutan pembuangan limbah secara liar ke sungai ataupun laut, polusi yang berkepanjangan sehingga merugikan masyarakat sekitar perusahaan, dan masih banyak kerugian lainnya. Oleh karena itu, saat ini pemerintah di Indonesia sudah menghimbau agar tiap perusahaan dapat menerapkan *corporate social responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* merupakan suatu pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para stakeholder baik internal maupun eksternal (Ardimas, Ekonomi and Gunadarma, 2014). Menurut penelitian Martantina (2014 : 18) menunjukan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi menurut penelitian Dian and Lidyah (2014 : 7) menunjukan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 sebagai objek penelitian, karena merupakan 45 perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi saham yang likuid merupakan indikator nilai perusahaan. Ada dua alasan utama yang menentukan suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Pertama, berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular atau berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar. Kedua, merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEJ sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya, merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi (Nurhayati and Medyawati, 2012). Berdasarkan pandangan diatas maka penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh C*orporate Social Responsibility* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017”.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasin di atas selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai persahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## Batasan Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan ini berdasarkan pemikiran bahwa BEI merupakan bursa efek terbesar di Indonesia dan cukup mewakili profil perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Penelitian ini dibatasi hanya menggunakan data-data keuangan perusahaan LQ45 sehingga perusahaan-perusahaan yang telah di-*delisting* dari bursa pada tahun 2015, 2016, dan 2017 tidak dimasukkan.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *corporate social responsibility*, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

* 1. Bagi penulis
1. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan mencapai gelar sarjana di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta.
2. Dapat menambah pengetahuan penulis dalam teknik penelitian, serta pengetahuan tentang kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.
	1. Bagi perusahaan

Sebagai acuan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

* 1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pembanding jika ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan.